

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nampaknya dunia hari ini sedang tidak baik-baik saja dengan fenomena peperangan antara Palestina dan Israel. Tentu saja, konflik ini telah berlangsung selama puluhan tahun dan situasinya selalu tegang dan sulit bagi para penduduk Palestina khususnya. (Nurdi, 2006)

Konflik historis yang bermula antara Palestina dan Israel sangatlah kompleks. Hal itu terkait atas klaim tanah yang sama antara kedua belah pihak di wilayah Israel dan Tepi Barat, termasuk Yerusalem. Israel dinyatakan sebagai negara merdeka pada tahun 1948 yang menyebabkan perang Arab-Israel pecah untuk pertama kalinya. Alhasil, dampak dari perang ini yaitu jutaan warga palestina mengungsi karena diusir dari rumah mereka (Nabilah & Wijayanti, 2022).

Situasi ini di nilai sangatlah pelik dan penuh emosi, kedua belah pihak memiliki klaim historis yang sangat kuat dalam mempertahankan tanah yang sama. Hal ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi dunia untuk menciptakan perdamaian atas apa yang telah terjadi hingga saat ini (Hidayat, 2019).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah, pada ayat 21 :

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ

فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

21. *Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu) dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.”*

Ayat ini menyebut tentang الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ (Ardhul Muqoddasah) yang artinya adalah “Tanah Suci”. Sedangkan yang dimaksud tanah suci oleh ayat

tersebut merupakan Baitulmaqdis, sebuah kompleks suci yang terletak di Kota Yerusalem, pertengahan wilayah Palestina (Kemenag, 2020).

Sedangkan pada ayat lain, kata *Qadasa* bermakna malaikat yakni Jibril. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 253:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ
وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ...

253. Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril)...

Dapat juga bermakna salah satu sifat Allah SWT yakni *Al-Qudduus* (yang Maha Suci), sebagaimana dalam surat Al-Hasyr ayat 23:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

23. Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Terjadi perbedaan makna *Qadasa* ketika terkait dengan hal yang berbeda pula, dapat bermakna tempat, sifat Allah dan bahkan bisa bermakna Jibril. Oleh karena itu, penulis dirasa penting untuk membahas mengenai arti dari “Qadasa” yang sesungguhnya menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Dalam Al-

Qur'an, telah ditemukan kata *Qadasa* dalam beberapa ayat, selain kata *Qadasa*, makna suci juga diwakili oleh beberapa bentuk kata dalam beberapa ayat di surat yang berbeda, diantaranya *zaka* dan *thaharah* (Firdausi & Romadlon, 2022).

Akan tetapi penulis akan berfokus pada term *Qadasa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kata yang mempunyai konsep yang khusus. Sebab kata ini merepresentasikan kesucian terhadap suatu hal, lebih lagi yang mengungkapkan hal tersebut yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu penulis akan meneliti lebih jauh tentang kata ini, seberapa istimewa dan mulia penyebutan suci suatu hal sehingga Allah SWT menyematkan *Qadasa* atau *Muqoddasah* di dalamnya. Seperti pada Q.S Al-Maidah: 21 yang telah disebutkan pada lafadz "Ardhul Muqoddasah" yang artinya *Tanah yang Suci* (Baitul Maqdis).

Makna kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu konsep yang penting, sebab kata *Qadasa* ini memiliki arti suci. Tetapi tak hanya sampai disitu, terdapat pula beberapa konsep dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kata ini. Kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya disebutkan sebanyak 10 kali yaitu: *al-qudus* disebutkan sebanyak 4 kali, *al-qudduus* disebutkan sebanyak 2 kali, *muqoddas* disebutkan sebanyak 2 kali, dan *muqoddasah* disebutkan sebanyak 1 kali, serta untuk fi'il terdapat 1 yaitu kata *nuqoddisu*. (Baqi, 1364)

Oleh karena pengungkapan arti suci yang direpresentasikan oleh kata *Qadasa* terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an, maka makna suci akan lebih dalam lagi menggunakan pendekatan analisis semantik. Sebab dalam menganalisis sebuah ayat, penafsiran itu lebih diutamakan (Sari, 2023).

Dalam penelitian bahasa, semantik memiliki peran yang sangat signifikan. Dimana semantik memiliki peran sebagai alat yang merupakan bagian dari disiplin linguistik yang fokus pada pemahaman makna dalam bahasa, mencakup bagaimana kata-kata dan kalimat mengandung makna, bagaimana makna bisa bervariasi dalam berbagai situasi, dan cara makna disusun dalam suatu teks (Amilia & Anggraeni,

2019). Singkatnya, ilmu semantik memiliki pengertian yaitu studi mengenai makna suatu kata, frasa, kalimat, bahkan teks (George, 1964).

Dalam konteks analisis bahasa Al-Qur'an, semantik menjadi alat penting untuk memperdalam pemahaman makna yang terkandung dalam kata-kata dan kalimat (Hidayah, 2018). Karena makna yang terkandung dalam kata atau kalimat Al-Qur'an itu tidak hanya tunggal, melainkan harus digali lagi lebih lanjut untuk mengungkapkannya.

Sementara itu, semantik Al-Qur'an berperan sebagai alat yang membantu dalam upaya pemahaman konten Al-Qur'an. Guna mencapai tujuan mendalam, diperlukan beberapa penyesuaian supaya konsep yang terdapat dalam ilmu semantik dapat digunakan dengan efektif. Beberapa penyesuaian ini merupakan ciri khas dari pendekatan semantik Al-Qur'an (Rosa, 2015). Dengan semantik, kita dapat membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an sering memiliki makna yang dalam dan luas, yang dapat diungkap melalui analisis semantik (Baidhawiy, 2011).

Semantik Ensiklopedik dianggap efektif serta lebih utuh sebagai alat analisa suatu kata dalam Al-Qur'an. Rancangan ini dikembangkan oleh penulisnya berbeda dengan model semantik yang ditawarkan oleh Izutsu. Rancangan ini berguna untuk membantu melengkapi karya Tafsir Maudhu'i yang sebelum adanya semantik, langkah penelitiannya masih lemah karena tidak fokus dan kemelanturannya diduga kuat dengan hanya memenggal ayat dari rangkaiannya (Yamani, 2015).

Kelebihan penggunaan Semantik Model Ensiklopedik yakni melengkapi kekurangan dari model Izutsu, diantaranya referensi, legitimasi, sifat dan kegunaan terhadap hasil penelitiannya. Pereduksian kelemahan ini menggunakan cara kombinasi antara analisis semantik ke dalam karya Tafsir Maudhu'i. Alhasil Tafsir Maudhu'i akan mendapatkan alat analisa yang sangat tajam serta dalam tradisi Islam, semantik Al-Qur'an akan mendapatkan legitimasi (Darmawan dkk., 2020).

Melalui Al-Qur'an, manusia mampu beramal sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, memahami Al-Qur'an secara

keseluruhan dan mendalam bukanlah hal yang mudah, kecuali bagi Rasulullah SAW dan para mujtahid, itupun setelah melalui proses yang panjang dan kompleks. Tidak semua orang memiliki kemampuan atau kelayakan untuk menjadi mujtahid, terutama di era milenial ini (Kausar, 2014). Oleh karena itu, diperlukan adanya media yang dapat menyampaikan Al-Qur'an beserta maknanya secara rinci dan jelas, sehingga orang selain mujtahid (masyarakat umum) juga bisa memahaminya secara menyeluruh.

Maka, urutan komunikasi pada pola ini yaitu: Allah sebagai pengirim pesan pertama dan utama, Malaikat Jibril sebagai perantara yang menyampaikan pesan, dan Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pesan, dengan bahasa Arab sebagai kode komunikasinya (M. N. K. Setiawan, 2005).

Makna suci yang difokuskan penelitian ini merupakan kata *Qadasa*. Apakah ada perubahan atau perluasan makna *Qadasa* dan derivasinya sebelum dan sesudah turunnya Al-Qur'an?

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik?
2. Bagaimana medan semantik kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik?
3. Bagaimana konsep kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna dasar dan relasional kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui medan semantik kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik.
3. Untuk mengetahui konsep kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis semantik model ensiklopedik

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, setidaknya terdapat dua manfaat yang dapat terealisasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Al-Qur'an dengan menelaah makna sebuah kata melalui pendekatan semantik Al-Qur'an, sehingga hasilnya dapat menjadi referensi baru dalam model tafsir tersebut, terutama terkait konsep *Qadasa* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memiliki pemahaman yang Lebih mendalam tentang ajaran Islam melalui analisis semantik, seseorang dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna ayat, mencegah kesalahan interpretasi, dan memperkaya metode tafsir Al-Qur'an. Dengan pengetahuan semantik, ayat-ayat dapat diinterpretasikan secara lebih tepat, menghindari penafsiran yang tidak akurat, serta membuka wawasan baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang semantik juga memperkuat argumen dalam diskusi keagamaan dan mendukung dakwah dengan penyampaian pesan agama yang lebih jelas dan efektif kepada berbagai kalangan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, skripsi, artikel jurnal, dan lainnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan karya yang membahas atau meneliti konsep kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik dengan Model Ensiklopedik. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an., yaitu:

Skripsi yang berjudul “Analisis kata *Muṭma'innah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik ensiklopedik.” yang ditulis oleh Safura Amina Alna,

tahun 2022, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna kata “muthma’innah” dalam Al-Qur’an menggunakan analisis semantik model ensiklopedik. Yang menghasilkan bermacam-macam makna “muthma’innah” dalam Al-Qur’an menjadi tiga kategori yaitu: pertama, analisis makna kata “muthma’innah” yang berarti tenang/diam, kedua bahwasannya makna “muthma’innah” dan derivasinya berelasi dengan kekhawatiran dan kegelisahan yang menghasilkan makna negatif, ketiga yakni konsep “muthma’innah” dalam Al-Qur’an adalah berkaitan dengan fisik, hati dan pikiran. Penulis akan menerapkan model ini terhadap makna kata “Qadasa” dalam Al-Qur’an.

Artikel yang berjudul “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu (The Qur’anic Semantic Analysis of Encyclopedic Model: Critics to Semantic Model of Toshihiko Izutsu)” yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, tahun 2020 dalam Jurnal Al-Quds ini mendeskripsikan tentang metode analisa semantik serta kritik terhadap teori yang diciptakan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis ini bertujuan untuk merancang analisis semantik sebagai alternatif dari analisis ala Izutsu yang kemudian penulis namai semantik Al-Qur’an model ensiklopedik. Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini menjelaskan teori mereka menggunakan kata “matar” dan memuat ayat yang berhubungan dengan kata “matar”. Sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus kepada kata “Qadasa” dalam Al-Qur’an.

Artikel yang berjudul “Makna Lafadz Thaharah Dalam Al-Qur’an Analisa Semantik Toshihiko Izutsu”, yang ditulis oleh Arif Firdausi Nur Romadhon dan Amrina Rosyada, tahun 2022 dalam Jurnal Al-Karima, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Isy Karima Karanganyar, memuat tentang arti lafadz thaharah yang menghasilkan makna mensucikan diri dari najis secara lahiriah dan pensucian diri secara bathiniyah. Di bahas pula sedikit tentang sinonim dari lafadz thaharah yaitu lafadz zaka dan qaddasa. Dalam penelitian tersebut kata qaddasa dibahas akan tetapi hanya penyebutan jumlah ayat dan derivasi nya serta

makna dasar dari kamus Al-Wafi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan makna kata Qadasa secara lebih luas lagi.

Skripsi yang berjudul “Konsep Kidhb Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, yang ditulis oleh M.A.B Sholahuddin Hudlor, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Sunan Ampel, memuat tentang makna kata “kidhb” yang dikupas menggunakan metode semantik Toshihiko dan melengkapinya dengan pendapat para mufassir dari 3 periode yaitu: klasik, pertengahan dan kontemporer. Maqatil bin Sulaiman dalam Tafsir klasiknya menjelaskan bahwa *Takdhib* merupakan bentuk penentangan dari kaum kafir (yahudi) yang menolak kebenaran serta tidak melaksanakan ajaran Taurat. Selanjutnya mufassir periode pertengahan yaitu Syihabuddin al-Alusi dalam kitabnya yaitu *Ruh Al Ma’ani* menjelaskan bahwa *Kidhb* merupakan lisan yang melakukan pengingkaran dan juga perbuatan ingkar terhadap petunjuk dari Allah, nabi dan rasul serta kitab-kitab samawi. Sedangkan pada periode kontemporer ada Aisyah bintu as-Syathi, ahli tafsir yang dengan pendekatan bahasa menjelaskan bahwa *kidhb* merupakan lawan dari kata *sidq*. Yang mana hal tersebut terdapat pada tafsir surat al-Ma’un ayat pertama. Kata *sidq* merupakan seseorang yang menjalankan rukun Islam.

Skripsi yang berjudul “Analisis semantik makna kata Maisir dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Studi semantik Ensiklopedik.”, ditulis oleh Anesya Wahulwa, pada tahun 2023, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang semantik kata maisir dan derivasinya dalam Al-Qur’an, yang mana makna dasar “maisir” merupakan kegiatan bertaruh harta demi mencari keuntungan yang mudah. Makna relasional pra qur’anic “maisir” yakni perbuatan taruhan/judi sambil meminum khamar yang mengakibatkan perpecahan antar pelakunya lalu menyalurkan hasil taruhan mereka terhadap orang yang membutuhkan agar keturunan mereka dianggap mulia oleh masyarakat. Sedangkan “maisir” pada masa qur’anic yaitu perbuatan setan yang keji yang dilakukan oleh manusia. Lalu konsep “maisir” dalam Al-Qur’an yang dihasilkan adalah perbuatan

yang hanya menjurus terhadap hal negatif yang menimbulkan kelalaian dalam beribadah.

Skripsi yang berjudul “Fitnah Dalam Wektanschauung Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”, ditulis oleh Lukman Hakim, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, memuat tentang term fitnah dalam Al-Qur’an. Menggunakan analisis semantik model Toshihiko Izutsu. Penelitian ini membahas mengenai perubahan makna fitnah yang semula netral yaitu sifat takjub kepada sesuatu, berubah menjadi negatif setelah masuk periode Al-Qur’an, yaitu suatu hal yang dapat merugikan agama serta kehidupan seseorang. Puncaknya yaitu ketika Dajjal disandingkan dengan kata fitnah, karena hal tersebut merupakan sebuah hal besar yang menakutkan bagi seluruh umat Islam. Di samping itu, masih ada arti fitnah yang positif yang dimaknai sebagai ujian, yakni orang yang mampu melewati ujian yang Allah SWT berikan maka akan ditinggikan derajatnya.

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki signifikansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan tentang makna kata *Qadasa* di dalam Al-Qur’an ditinjau dengan menggunakan pendekatan analisis Semantik Model Ensiklopedik.

F. Kerangka Berpikir

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Semantik Al-Qur’an versi Ensiklopedik (Darmawan dkk., 2020). Yaitu gabungan dari analisis semantik dan metode tafsir *maudhu’i*. Adapun teori ini dalam menganalisis suatu kosakata dalam Al-Qur’an terdiri dari enam tahap sebagai berikut:

- 1) *Choosing*. Yaitu penentuan kata apa yang akan dipilih untuk menjadi kata fokus yang akan diteliti lalu menjelaskan sebab memilih tema tersebut layak diteliti (*Profiling*).
- 2) *Collecting*. Yaitu pengumpulan ayat-ayat yang didalamnya termuat tentang kata fokus yang dipilih serta derivasinya. Proses ini termasuk bagian dari pengumpulan data.

- 3) *Riset*. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan guna menentukan makna dasar dan makna relasional terhadap kata fokus yang di pilih. Dalam langkah ini ada 4 bahan/referensi yang harus dikumpulkan yaitu:
- a) Kamus
 - b) Sya'ir Arab Jahiliyyah
 - c) Ayat Al-Qur'an
 - d) Tafsir Al-Qur'an

Setelah mendapatkan bahan tersebut, langkah selanjutnya yaitu melengkapi dengan 4 langkah riset:

- a. Kajian Kamus, guna mengetahui makna dasar yang selalu melekat terhadap kata tersebut. (Dirasah ma fi al-ma'ajim)
 - b. Kajian Syair Arab Jahiliyyah, guna mengetahui makna dari kata fokus, ketika Al-Qur'an belum diturunkan. (Dirasah ma qabla Al-Qur'an)
 - c. Kajian *Magza* ayat-ayat Al-Qur'an, guna membatasi ayat yang akan menjadi pokok analisa makna. (Dirasah ma fi Al-Qur'an)
 - d. Kajian kitab tafsir mu'tabar, guna memahami makna yang dimaksud oleh kata fokus, pada saat Al-Qur'an telah diturunkan. (Dirasah ma haula Al-Qur'an)
- 4) *Menentukan makna dasar serta makna relasional*. Makna dasar merupakan makna asli yang selalu melekat pada suatu kata dan akan selalu terbawa dimanapun kata tersebut terletak. Sedangkan makna relasional merupakan makna kata ketika terhubung dengan kata selain kata yg dipilih baik sebelum maupun sesudahnya (Izutsu, 1997a). Hal ini dilakukan setelah penelitian selesai.
- 5) *Menggambaran medan makna*, untuk menjabarkan makna dasar dari kata pilihan yang sedang diteliti, makna relasional kata tersebut pada periode jahiliyyah. Dan makna relasionalnya saat periode Al-Qur'an diturunkan.
- 6) Tahap terakhir ini merupakan akhir dari penelitian semantik Al-Qur'an, yaitu *penulisan konsep*. Pada tahap ini, kematangan bahan tulisan dari berbagai

sumber sudah harus disiapkan dan dipahami secara matang oleh penulis. Sehingga penulis mampu menuliskan konsep dibalik kata yang diteliti secara komprehensif. Penegasan kembali bahwa hasil penelitian semantik merupakan hasil kristalisasi sebuah konsep yaitu wawasan khas dalam Al-Qur'an (*weltanschauung*) yang tersirat dibalik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an (Izutsu, 2002).

Berdasarkan langkah-langkah diatas, penulis berfokus pada kata *Qadasa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Untuk memahami konsep dari kata *Qadasa*, penulis melakukan beberapa tahapan. Pertama, menentukan kata yang akan diteliti, yaitu kata *Qadasa*. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang termuat di dalamnya kata *Qadasa* beserta derivasinya. Ketiga, melaksanakan riset dengan menghimpun bahan materi yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata *Qadasa*. Menggunakan empat sumber/referensi yang difokuskan dalam kajian ini meliputi kamus, syair Arab Jahiliyyah, analisis makna ayat-ayat Al-Quran, serta tafsir dengan mengutip kajian kitab tafsir. Keempat, menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata *Qadasa*. Kelima, membuat medan semantik yang merepresentasikan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Keenam, membuat kesimpulan dengan merumuskan konsep akhir terhadap kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an mengacu pada hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian *kualitatif* yang mengandalkan data dari sumber kepustakaan atau penelitian perpustakaan. Artinya, jenis penelitian ini menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai data penelitiannya, termasuk buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan informasi pustaka yang dapat diakses melalui internet. Oleh karena itu, keseluruhan penelitian ini disandarkan pada informasi yang ditemukan dalam literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

Peneliti akan menerapkan metode tafsir tematik term, suatu model penelitian tematik yang secara spesifik memeriksa istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2015). Dalam penelitian ini term *Qadasa* menjadi fokus utama yang peneliti kaji. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan sejumlah referensi kata *Qadasa* beserta bentuk lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta mengeksplorasi konteks-konteks dan makna yang terkandung didalamnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Al-Qur'an, literatur yang membahas semantik model ensiklopedik, semantik Al-Qur'an oleh Toshihiko Izutsu, kamus-kamus bahasa, kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, dan tulisan-tulisan lain yang terdapat di internet yang relevan dengan penelitian ini.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an yang terdapat kata *Qadasa* dan derivasinya, karena penelitian ini membahas dan menggali makna *Qadasa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Selain sumber primer, dengan menggabungkan term tafsir *maudhu'i* dengan teori semantik sebagai sumber sekunder yang lainnya.

Sumber sekunder disini penulis menggunakan data pendukung yang berasal dari buku-buku seperti *Mu'jam Alqur'an li al-alfadz Alqur'an*, Ensiklopedia Al-Qur'an (Studi tentang Kosakata), *Mu'jam Maqoyis Lughah*, Jurnal ilmiah seperti *Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*, serta beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir as-Sa'diy*, *Al-Misbah*, dan lainnya. Selain itu, penulis juga merujuk pada data yang ditemukan dalam karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan jurnal yang memiliki tema yang relevan dengan skripsi ini.

Data yang telah diperoleh dikumpulkan lalu diolah melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Deskripsi, yang mencakup pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat yang mengandung istilah *Qadasa*, serta penjelasan terhadap makna-makna kata *Qadasa* yang terdapat dalam Al-Qur'an

- 2) Analisis, yaitu menerapkan analisis dengan menggunakan teori semantik model ensiklopedik. Analisis ini mencakup makna kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an, konsep-konsep yang terkait dengan *Qadasa*, dan penafsiran *Qadasa* dari perspektif diakronik (Budi Santoso, 2015).

Dalam memaknai kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an ini, penulis menggunakan analisis semantik Al-Qur'an model ensiklopedik karya dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Mahmud Husaini. Dengan pendekatan yang telah disebutkan, pemaknaan kata *Qadasa* akan digali dengan menggunakan teori yang telah disebutkan yaitu choosing, profiling, riset, menentukan makna dasar dan relasional, menggambarkan medan makna dan yang terakhir menulis konsep.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengadopsi struktur penulisan yang terdiri dari lima bab. Setiap bab yang akan dibahas mengikuti outline yang telah disusun, bertujuan untuk mempermudah pembahasan.

Pada Bab pertama, penjelasan awal dilakukan oleh penulis dengan menguraikan latar belakang permasalahan. Penulis mencoba menjelaskan mengapa skripsi ini disusun, membatasi dan merumuskan masalah. Selain itu, tujuan penelitian untuk menanggapi permasalahan juga dijelaskan dalam bab ini, disertai dengan uraian manfaat penelitian secara akademis. Dalam bab ini, penulis juga menjelaskan karya-karya sebelumnya yang membahas tema serupa dan menyajikan perbedaannya dengan skripsi ini. Metode penelitian yang digunakan serta struktur penulisan skripsi ini juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab Kedua berisi Landasan teori, yaitu Penafsiran Al-Qur'an dengan metodologinya dan juga semantik Al-Qur'an yang nantinya akan berkaitan dengan konsep *Qadasa*. Langkah pertama melibatkan pembahasan umum mengenai aspek-aspek yang terkait dengan kata *Qadasa*, dengan merinci pandangan dari para tokoh, ulama, dan mufasir. Setelah itu, dilakukan penjelasan secara umum tentang definisi

semantik, sejarahnya, cakupan bidang semantik, dan langkah-langkah dalam metode semantik ensiklopedik.

Bab ketiga memuat tentang metodologi penelitian, yang di dalamnya termuat pendekatan, metode, jenis dan sumber penelitian. Lalu, teknik pengumpulan data beserta metode analisis data guna menunjang kemudahan penelitian pada kata *Qadasa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Bab keempat, berisi pengaplikasian analisis semantik makna kata *Qadasa* dalam Al-Qur'an menggunakan semantik model ensiklopedik. Selanjutnya, hasil tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap tiga perumusan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, yaitu mengenai makna dasar dan makna relasional dari kata *Qadasa* dan turunannya dalam Al-Qur'an, medan semantik kata *Qadasa* serta konsep bagaimana kata *Qadasa* dan turunannya dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Bab kelima mengulas kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini, akan diuraikan rangkuman dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sambil menyoroti kelemahan yang mungkin ada dalam penulisan ini. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran untuk memperbaiki kekurangan tersebut, sehingga penulisan selanjutnya dapat memperhatikan hal-hal yang perlu diperbaiki dari penelitian ini.